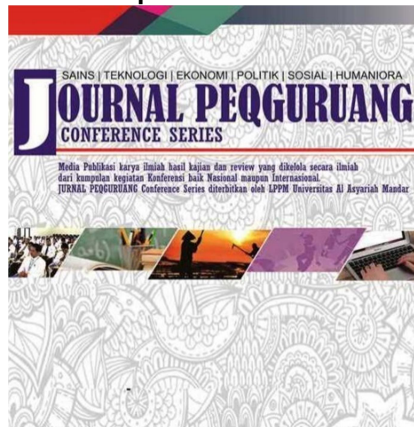


Graphical abstract



ANALISIS GAYA BAHASA PADA LAGU PETERPAN

Dwivitasari
Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding author
dwivitasari.unasman@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the use of the style of language used in the song lyrics of the Peterpan music group. The method used in this study is a qualitative descriptive analysis, which starts in March to May 2018, and is not bound by place. The conclusion drawn from this study is that from the Peterpan music group data obtained in the form of 107 uses of language styles 107 uses of language styles. 107 uses of this style include, among others, 10 or 9.34% repetitive language styles, 4 or 3.73% inversion language styles, 11 or 10.28% alliterative language styles, 51 or 47.66% asonance style languages, 7 or 6.54% parallelism, 12 or 11.21% simpleke, 5 or 4.67% pleonasm, and 7 or 6.54% asindeton. In 10 Peterpan song lyrics, the style of language that often appears is asonance, which is 51 times the use or 47.66%. As for the language style that rarely appears is the inversion language style, which is only 4 uses or 3.73%.

Keywords: *Analysis, Language Style, Peterpan Song*

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu grup musik Peterpan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018, dan tidak terikat oleh tempat. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa dari grup musik Peterpan diperoleh data berupa 107 penggunaan gaya bahasa 107 penggunaan gaya bahasa. 107 penggunaan gaya bahasa tersebut antara lain terdiri dari 10 atau 9,34% gaya bahasa repetisi, 4 atau 3,73% gaya bahasa inversi, 11 atau 10,28% gaya bahasa aliterasi, 51 atau 47,66% gaya bahasa asonansi, 7 atau 6,54% gaya bahasa paralelisme, 12 atau 11,21% gaya bahasa simpleke, 5 atau 4,67% gaya bahasa pleonasme, dan 7 atau 6,54% gaya bahasa asindeton. Dalam 10 lirik lagu Peterpan, gaya bahasa yang sering muncul adalah asonansi yaitu 51 kali penggunaan atau 47,66%. Sedangkan untuk gaya bahasa yang jarang muncul adalah gaya bahasa inversi yaitu hanya ada 4 penggunaan atau 3,73%.

Kata kunci: *Analisis, Gaya Bahasa, Lagu Peterpan*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.560>

Received : 1 Agustus 2019 | Received in revised form : 24 September 2019 | Accepted : 1 Oktober 2019

1. PENDAHULUAN

Analisis wacana menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa. Manfaat melakukan kegiatan analisis wacana adalah memahami hakikat bahasa, memahami proses belajar bahasa dan perilaku berbahasa.

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide atau gagasan pesapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Bahasa merupakan media pembangun karya sastra. Sebagai media, bahasa berfungsi untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang ada dalam benak pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai suatu dunia yang diciptakan pengarang melalui media bahasa. Oleh karena itu, dalam menyampaikan gagasan-gagasannya pengarang akan memiliki gaya bahasa sendiri yang mencerminkan karakternya.

Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan pikiran, perasaan atau pesan kepada pembaca. Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang digunakan pengarang dalam mendayagunakan bahasa. Pengarang sering menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastranya. Efek tersebut dapat menimbulkan nilai dan pengalaman estetis serta dapat menimbulkan reaksi tertentu bagi pembaca.

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan media bahasa yang khas. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, prosa, dan novel. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kekhasan bahasa dalam puisi salah satunya terdapat dalam lirik lagu. Lirik lagu bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi. Pemilihan penelitian ini berdasarkan pada lirik lagu yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan puisi, karena ada beberapa pengarang yang menghubungkan puisi dengan musik. Jhon Dryden (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 5) mengatakan bahwa poetry is articulate music.

Sementara itu, Isaac Newton (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 5) mengatakan bahwa poetry is ingenious fiddle-fiddle, yang artinya puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan. Dalam hal ini Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa hubungan antara puisi dan musik amat erat, ini bisa dilihat bahwa unsur utama puisi adalah irama. Lebih lanjut Henry Guntur Tarigan (1993: 5) mengatakan bahwa salah satu maksud utama puisi terhadap para penikmatnya pada umumnya adalah not to speak but to sing, yang artinya bukan berbicara tetapi berdentang.

Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang suatu hal yang dilihat, didengar atau dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya. Dengan demikian penikmat musik akan semakin terbawa dalam alam batin pengarangnya. Suminto A. Sayuti (1985: 24) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena bahasa lirik lagu merupakan bahasa puisi. Bahasa puisi adalah sifat-sifat bahasa yang digunakan sebagai media ekspresi dan bukan merupakan bahasa yang definitif.

Gaya bahasa atau style dalam kebahasaan dititikberatkan pada kesesuaian pemilihan kata dalam sebuah wacana. Jangkauannya tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat (frasa, klausa, dan pilihan kata), tetapi juga termasuk unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu. Nada yang tersirat dalam wacana merupakan penilaian terhadap identitas penulis. Gorys Keraf (2004: 113) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Gorys Keraf (2004: 114) mengategorikan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu: (1) gaya bahasa klimaks; (2) gaya bahasa antiklimaks; (3) gaya bahasa paralelisme; (4) gaya bahasa antitesis; (5) gaya bahasa repetisi (epizeukis, tautotes, anafora, epistropa, simplek, mesodiplois, dan anadiplois). Gorys Keraf (2004: 115) juga mengategorikan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa tersebut meliputi: (1) gaya bahasa retorik (aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufimisme, litotes, hysteron, prosteron, pleonasm, tauntology, perifasis, prolepsis, erotesis, silepsis, zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron); (2) gaya bahasa kiasan (simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis).

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri

berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Ferdinand De Saussure mendefinisikan bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.

2. Gaya Bahasa

Untuk membuat suatu karya yang baik dan dapat diterima masyarakat luas, para penulis ataupun para pencipta lirik lagu atau seorang komposer banyak menggunakan berbagai macam gaya bahasa, selain untuk memperindah karyanya, juga untuk mengungkapkan isi pemikiran dan jiwa si penulis sendiri di dalam karyanya. Sesuai dengan yang diungkapkan Keraf bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa serta kepribadian penulisnya”. Hal itu dilakukan agar hasil karyanya baik itu sebuah lagu atau pun puisi memiliki nilai rasa dan seni yang tinggi sehingga banyak diminati masyarakat. Dengan begitu, baik itu dari penulis maupun pendengar atau pembacanya mendapatkan kepuasan tersendiri. Penulis merasa puas karena hasil imajinasinya dan juga curahan hati dan pikirannya banyak disukai masyarakat. Begitu pun dengan pendengar atau pembaca, merasakan kepuasan karena telah menikmati suatu karya yang indah. Dengan begitu, maka antara penulis dan pembaca atau pendengar terjadi timbal balik.

3. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Setelah berbagai macam definisi dan teori mengenai gaya bahasa yang telah dijelaskan dari para ahli, selanjutnya dalam gaya bahasa itu sendiri memiliki bermacam-macam jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Semi tentang macam-macam gaya bahasa yang dapat digunakan yaitu “inversi, repetisi, koreksi, klimaks, anti klimaks, antithesis, pertanyaan retorik, alusio, paralelisme, sarkasme, simbolik, pleonasme, paradoks, proterito, asindeton, dan polisindeton”.

Pembagian mengenai gaya bahasa juga diungkapkan oleh Rachmat Djoko Pradopo bahwa gaya bahasa meliputi “tautologi, pleonasme, enumerasi, paralelisme (persejajaran), retorik retisense, hiperbola, paradoks, dan kiasmus.” Bisa dilihat jenis gaya bahasa baik menurut Atar Semi maupun Pradopo ada beberapa persamaan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Selain itu, Tarigan juga mengungkapkan tentang jenis-jenis gaya bahasa yang terdiri dari “gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pengulangan”. Tentunya masih banyak pendapat para ahli yang menerangkan tentang definisi gaya bahasa maupun jenis-jenis gaya bahasa. Bisa dilihat bahwa antara pendapat satu dengan lainnya terdapat persamaan dan juga perbedaan yang saling melengkapi satu sama lain. Seperti yang dijelaskan di awal, bahwa manusia memiliki tingkat imajinasi dan kemampuan berpikir yang bermacam-macam, yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang

paling besar mempunyai ciri ataupun karakteristik tersendiri yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Hal itu lah yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan yang tentu saja semakin memperkaya ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan, kemudian penulis menentukan jenis-jenis gaya bahasa yang dianggap sangat menunjang untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan penulis dari pendapat para ahli diambil delapan jenis, gaya bahasa tersebut adalah meliputi, (1) repetisi, (2) inversi, (3) Aliterasi, (4) Asonansi, (5) paralelisme, (6) simpleks, (7) pleonasme, dan (8) asindeton. Berikut akan diterangkan satu persatu tentang gaya bahasa yang penulis gunakan tersebut.

4. Lirik lagu

Lirik lagu yang dihasilkan haruslah merupakan bahasa yang mampu memberikan kenikmatan estetik bagi pendengarnya. Kenikmatan estetik dalam bahasa adalah perasaan senang yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa yang indah, halus, melodius, yang mencerminkan selera dan citarasa artistik pengarang atau penyairnya yang tinggi.

Keindahan bahasa dibuat melalui pemilihan kata yang akurat, yang memperlihatkan nilai rasa, keselarasan bunyi, irama yang teratur atau bergelombang, serta penggunaan idiom yang tepat. Hal ini menjadikan pemakaian bahasa pada lirik lagu memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan pemakaian bahasa lainnya.

Seorang pencipta lagu dalam menulis lirik lagu mementingkan faktor linguistik untuk mewujudkan hasil karyanya, antara lain: pilihan kata dan gaya bahasa. Faktor diksi dalam syair lagu merupakan faktor penting karena pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan musik merupakan daya tarik dari suatu lagu. Demikian juga dengan gaya bahasa, merupakan faktor yang membentuk suatu keindahan lagu.

Sehubungan dengan pemilihan kata, kesesuaian kata meliputi bentuk dan arti. Bentuk merupakan wujud ujaran yang diucapkan manusia, sedangkan arti mengacu pada pesan yang disampaikan. Arti memiliki tipe-tipe sesuai dengan kedudukan pemakai bahasa dalam suatu kalimat. Dengan pemilihan kata yang tepat, suatu karya akan memberi kesan kepada para pembaca atau pendengar.

Dalam lagu, penyair atau pengarang harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah keseluruhan lagu itu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (2004: 24) bahwa diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

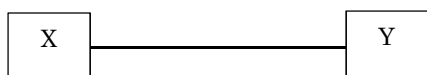
2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Maksudnya, desain yang dapat menggambarkan atau menjelaskan sesuatu yang berdasarkan pada hasil interpretasi tanpa melibatkan perhitungan dan angka-angka dalam memaparkan dan menarik kesimpulan dari penelitian. Oleh karena itu, dalam penyusunan disain ini dirancang berdasarkan prinsip metode desain kualitatif.

Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif. Desain hubungan pada variabel-variabel penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

X : Lirik Lagu *Peterpan*

Y : Gaya Bahasa

Variabel Penelitian

Arikunto (2002: 118) menyatakan, bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas atau *independent* variabel dan variabel terikat atau *dependent* variabel. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Lirik Lagu *Peterpan*. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah gaya bahasa.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kampus Universitas Al Asyariah Mandar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Lirik lagu *Peterpan*, sedangkan objek penelitian ini adalah gaya bahasa pada album *Peterpan*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen kunci penelitian ini dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Pemerolehan data dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dengan melakukan observasi langsung untuk mengumpulkan data yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Selanjutnya, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka penelitian mengembangkan instrumen penunjang penelitian, yaitu pedoman observasi yang digunakan untuk menemukan dan mengklasifikasi data dan teknik mencatat. Peneliti terjun sendiri ke lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah alat tulis menulis.

Teknik Pengumpulan Data

1. Membaca seluruh lirik lagu grup musik *Peterpan*
2. Menandai gaya bahasa terdapat pada lirik lagu grup musik *Peterpan*.
3. Menentukan jumlah lirik lagu yang akan dianalisis dari grup musik *Peterpan* dengan sepuluh judul lagu.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data. Analisis data merupakan proses, merekam, mencatat, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah data dikumpulkan, kemudian data tersebut yang berupa lirik lagu dari grup musik *Peterpan* dianalisis dengan cara sebagai berikut.

1. Dibaca terlebih dahulu seluruh lirik lagu yang terdapat dalam album *Peterpan*
2. Seluruh lirik lagu dalam album dari grup musik *Peterpan* dianalisis berdasarkan teori gaya bahasa yang terkandung di dalamnya.
3. Penulis membahas hasil analisis yang telah dilakukan dari setiap lirik lagu.
4. Data yang telah dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis.
5. Penulis menghitung persentase data berdasarkan rumus metode deskriptif kualitatif. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% = Persentase

n = Jumlah gaya bahasa/bahasa kiasan yang digunakan

N = Jumlah gaya bahasa/bahasa kiasan secara keseluruhan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu dari grup musik *Peterpan* yang diambil dari album *Alexandria* yang berjumlah 10 lagu, serta lirik lagu dari grup musik *Ungu* dalam album *Melayang* yang berjumlah 12 lagu. Untuk 12 lirik lagu dari grup musik *Ungu* diambil 10 lagu. Hal ini dilakukan dengan maksud agar jumlah judul lirik lagu dari kedua grup musik sama ketika dibandingkan. Lirik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Lirik lagu grup musik *Peterpan* yang dianalisis adalah:

1. Tak Bisa Kah
2. Jauh Mimpiku
3. Membebaniku
4. Menunggu Pagi
5. Kukatakan dengan Indah
6. Sahabat
7. Aku dan Bintang
8. Mungkin Nanti
9. Dibelakangku
10. Langit tak Mendengar

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penggunaan gaya bahasa yang dilakukan peneliti pada 10 lirik lagu *Peterpan* dalam album *Alexandria*, terdapat 107 penggunaan gaya bahasa yang digunakan penyair atau komposer untuk memberi dan menambahkan nilai keindahan disetiap liriknya. 107 penggunaan gaya bahasa tersebut antara lain terdiri dari 10 atau 9,34% gaya bahasa *repetisi*, 4 atau 3,73% gaya bahasa *inversi*, 11 atau 10,28% gaya bahasa *aliterasi*, 51 atau 47,66% gaya bahasa *asonansi*, 7 atau 6,54% gaya bahasa *pararelisme*, 12 atau 11,21% gaya bahasa *simploke*, 5 atau 4,67% gaya bahasa *pleonasme*, dan 7 atau 6,54% gaya bahasa *asindeton*. Dalam 10 lirik lagu *Peterpan*, gaya bahasa yang sering muncul adalah *asonansi* yaitu 51 kali penggunaan atau 47,66%. Sedangkan untuk gaya bahasa yang jarang muncul adalah gaya bahasa *inversi* yaitu hanya ada 4 penggunaan atau 3,7%.

Tabel 1. Hasil Analisis Gaya Bahasa Seluruh Lagu *Peterpan*

No	Judul Lagu	Gaya Bahasa								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Tak Bisa Kah	3	1	-	5	-	3	1	1	14
2.	Jauh Mimpiku	-	-	3	4	-	-	-	1	8
3.	Membebaniku	2	1	-	2	-	-	1	1	7
4.	Menunggu Pagi	-	-	-	1	1	1	-	1	4
5.	Kukatakan dengan Indah	1	-	-	9	3	2	-	-	15
6.	Sahabat	-	2	1	10	2	2	-	-	17
7.	Aku dan Bintang	-	-	4	6	-	1	2	1	14
8.	Mungkin Nanti	-	-	1	5	1	1	-	-	8
9.	Dibelakangku	3	-	2	5	-	-	-	2	12
10.	Langit tak Mendengar	1	-	-	4	-	2	1	-	8
Jumlah		10	4	11	51	7	12	5	7	107

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti tentang perbandingan gaya bahasa dan bahasa kiasan antara lirik lagu *Peterpan*, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari 10 lirik lagu *Peterpan*, terdapat total keseluruhan yaitu 107 penggunaan gaya bahasa. 107 penggunaan gaya bahasa tersebut antara lain terdiri dari 10 atau 9,34% gaya bahasa *repetisi*, 4 atau 3,73% gaya bahasa *inversi*, 11 atau 10,28% gaya bahasa *aliterasi*, 51 atau 47,66% gaya bahasa *asonansi*, 7 atau 6,54% gaya bahasa *pararelisme*, 12 atau 11,21% gaya bahasa *simploke*, 5 atau 4,67% gaya bahasa *pleonasme*, dan 7 atau 6,54% gaya bahasa *asindeton*. Dalam 10 lirik lagu *Peterpan*, gaya bahasa yang sering muncul adalah *asonansi* yaitu 51 kali penggunaan atau 47,66%. Sedangkan untuk gaya bahasa yang jarang muncul adalah gaya bahasa *inversi* yaitu hanya ada 4 penggunaan atau 3,73%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukhyi. 2003. Iwan Fals Tak Tahu Kapan Kisah Ini Akan Berakhir. Bandung: Your Dreamer Publish.
- Andi Sudiman. 2007. Majas. <http://id.andisudiman.org/Majas>. Diakses pada tanggal 12 November 2008 pukul 09. 30 WIB.
- Atar Semi. 1993. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dian Putra. 2007. Iwan Fals: Ia Tetap Berdiri Ketika yang Lain Merunduk. <http://iwan-fals.blogspot.com/2007/08/iwan-fals-ia-tetap-berdiri-ketika-yang.html>. Diakses pada tanggal 13 November 2008 pukul 11.44 WIB.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Gorys Keraf. 2004. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. Teori dan Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nani Tuloli, H. 1999. Peranan Sastra dalam Masyarakat Modern. (Editor: Hasan Alwi dan Dendry Sugono). Telaah Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa
- Panjalu.2007.http://panjalu.multiply.com/journal/item/20/Iwan_Fals_Sederhana_dan_Kharismatik. Diakses pada tanggal 13 November 2008 pukul 12.57 WIB.
- Rachmad Djoko Pradopo. 1997. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Siswanto. 2002. Apresiasi Puisi-puisi Sastra Inggris. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suminto A. Sayuti. 2013. Puisi dan Pengajarannya. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2006. Sastra Multikultural dan Pengajaran Sastra (Makalah), disampaikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra I (Konnas Basastra), 2 September 2006, FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H. B.. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyitno. 2002. Apresiasi Puisi dan Prosa (BPK FKIP UNS). Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Wahyu Rosadi. 2006. Majas/Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia. <http://organisasi.org/rosadi//>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 05.14.